



Analysis of Income of Partnered and Non-Partnered Palm Sugar Craftsmen in Pacitan Regency ***Analisis Pendapatan Pengrajin Gula Kelapa Bermitra dan Tidak Bermitra di Kabupaten Pacitan***

Aziz Al Ghifari¹, Mubarakah^{2*}, dan Risqi Firdaus Setiawan³

Corresponding Author: mubarakah@upnjatim.ac.id

^{1,2,3}Agribusiness Study Program, Faculty of Agriculture, Pembangunan Nasional Veteran East Java University, Indonesia.

ARTICLE

HISTORY:

Received:

Apr 14, 2026

Revised:

Apr 26, 2026

Accepted:

May 13, 2026

Published:

Jun 30, 2026

Abstract

The differences in facilities received by partnered and non-partnered palm sugar craftsmen lead to disparities in their income. This study aims to analyze the income of partnered and non-partnered palm sugar craftsmen affiliated with ISM Manggarsari in Mantren Village, Kebonagung District, Pacitan Regency. The sample consists of 60 palm sugar craftsmen selected through simple random sampling. Primary data were analyzed using income analysis and independent sample t-test with SPSS. The results show that the cash cost-based income of partnered craftsmen is higher (Rp899.049/month) compared to non-partnered craftsmen (Rp682.818/month), driven by better production volume (68.80 kg/month) and selling price (Rp13.500/kg). However, total cash cost-based income indicates losses for both groups (partnered: -Rp462.352; non-partnered: -Rp903.976), primarily due to uncompensated family labor costs. The t-test (Sig. 0.014 < 0.05) confirms a significant difference in income between the two groups. It is recommended that non-partnered craftsmen join partnerships to gain market access and develop derivative products for sustainable profitability.

Keywords: coconut sugar artisans; income; partnership; t-test.

Abstrak

Perbedaan fasilitas yang diterima oleh pengrajin gula kelapa bermitra dan tidak bermitra mengakibatkan adanya perbedaan pendapatan. Tujuan dari penelitian ini yaitu menganalisis pendapatan antara pengrajin gula kelapa bermitra dan tidak bermitra dengan ISM Manggarsari di Desa Mantren, Kecamatan Kebonagung, Kabupaten Pacitan. Sampel dalam penelitian sebanyak 60 pengrajin gula kelapa yang dipilih secara simple random sampling. Data primer dianalisis menggunakan analisis pendapatan dan independent sample t-test dengan SPSS. Hasil analisis diperoleh bahwa pendapatan pengrajin bermitra atas biaya tunai lebih tinggi (Rp899.049/bulan) dibandingkan pengrajin tidak bermitra (Rp682.818/bulan), yang didorong oleh volume produksi (68,80 kg/bulan) dan harga jual (Rp13.500/kg) yang lebih baik. Namun, pendapatan atas biaya total justru menunjukkan kerugian pada kedua kelompok (bermitra -Rp462.352; tidak bermitra -Rp903.976) akibat dominasi biaya tenaga kerja keluarga yang tidak terkompensasi. Uji t-test (Sig. 0,014 < 0,05) membuktikan bahwa pendapatan kedua kelompok pengrajin berbeda secara signifikan. Disarankan pengrajin tidak bermitra bergabung kemitraan untuk akses pasar dan inovasi produk turunan guna capai profitabilitas berkelanjutan.

Kata kunci: kemitraan; pendapatan; pengrajin gula kelapa; uji t-test.

1. PENDAHULUAN

Gula kelapa menjadi komoditas unggulan di Kabupaten Pacitan dengan jumlah produksi sebesar 10.168.050 kg (Badan Pusat Statistik, 2024b). Produksi gula kelapa bertujuan memberikan nilai tambah dari komoditas kelapa. Jenis industri dan kerajinan gula merah di Kabupaten Pacitan sebanyak 4.435 unit dan mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 8.421 (Badan Pusat Statistik, 2024). Meskipun demikian, pengrajin gula kelapa sampai saat ini masih kesulitan dalam meningkatkan penghasilannya dikarenakan skala usaha masih kecil, keterbatasan akses pasar dan fluktuasi harga (Harlindo, 2021). Penggunaan bahan tambahan kimia dan pengolahan yang tidak memperhatikan kebersihan mengakibatkan rendahnya harga jual. Sehingga kemitraan menjadi salah satu cara untuk meningkatkan produktivitas dan meningkatkan pendapatan yang berdampak terhadap kesejahteraan petani (Ernita dan Rahman, 2024).

Penelitian Haris dan Ridwan (2020) menyatakan bahwa rata-rata keuntungan pengrajin gula kelapa sebesar Rp10.864.516/tahun. Akan tetapi, pengukuran tidak memasukkan biaya tenaga kerja dalam keluarga sehingga menghasilkan profitabilitas yang *overstated*, dimana biaya tenaga kerja dalam keluarga merupakan biaya yang mendominasi biaya total pada usaha mikro. Sedangkan penelitian Syarif et al. (2024) menyatakan bahwa meskipun usaha gula kelapa menguntungkan, tetapi tenaga kerja yang dihitung hanya satu orang saja, padahal usaha gula kelapa secara empiris dikerjakan oleh sepasang suami istri.

Dinas Koperasi, Usaha Mikro dan Perindustrian Kabupaten Pacitan Tahun 2024 menyatakan bahwa Kecamatan Kebonagung merupakan salah satu sentra industri gula merah yang ada di Kabupaten Pacitan. Pengolahan gula merah ini merupakan usaha yang terbentuk secara alami yang diwariskan secara turun menurun oleh masyarakat pelaku usaha tersebut. Keputusan Bupati Pacitan tahun 2021 menetapkan Desa Mantren Kecamatan Kebonagung sebagai sentra industri Gula Kelapa dari lima industri unggulan yang ada di Kabupaten Pacitan.

Ikhtiar Swadaya Mitra (ISM) Manggarsari merupakan mitra pengrajin gula kelapa di Desa Mantren yang bekerjasama dengan PT. Bening Big Tree Farms yang memproduksi berbagai olahan makanan dengan bahan dasar gula kelapa organik. Pola kemitraan yang terjalin antara pengrajin dengan ISM Manggarsari adalah pola mitra dagang umum, di mana ISM Manggarsari menampung seluruh hasil produksi dari pengrajin dan memberikan harga lebih tinggi dari harga pasar lokal sedangkan pengrajin menjual hasil produksi kepada mitra dengan standar mutu yang ditentukan. Standar mutu ISM Manggarsari yaitu pengolahan gula kelapa secara organik yaitu tidak mengandung bahan tambahan kimia dan digantikan dengan laru yang terbuat dari kulit manggis, tatal nangka dan daun sirih yang dicampur dengan air kapur (Mutmainah, 2023).

Perbedaan fasilitas yang diterima pengrajin gula kelapa bermitra dan tidak bermitra pada akhirnya dapat menimbulkan perbedaan pendapatan. Selain itu, pengrajin gula kelapa belum melakukan pencatatan secara rinci terkait biaya produksi, penerimaan dan pendapatan sehingga belum diketahui seberapa besar keuntungan yang didapatkan dari usaha tersebut. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis biaya, penerimaan dan pendapatan antara pengrajin gula kelapa bermitra dan tidak bermitra serta untuk menganalisis perbedaan pendapatan antara kedua kelompok pengrajin. Permasalahan ini penting untuk dikaji sehingga dapat memberikan rekomendasi strategis bagi peningkatan pendapatan pengrajin gula kelapa.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Desa Mantren Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan pada bulan September – November 2025. Lokasi penelitian ditentukan secara *purposive* dengan pertimbangan Desa Mantren merupakan sentra pembuatan gula kelapa di Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan yang telah berkembang lama. Populasi pengrajin gula kelapa di Desa Mantren sebanyak 243 pengrajin. Penentuan sampel menggunakan teknik *simple random sampling*. Jumlah sampel dalam penelitian yaitu 60 responden. Sampel tersebut kemudian dipecah menjadi subsampel (bermitra dan tidak bermitra) dengan jumlah sampel minimum yaitu 30 responden per kelompok untuk penelitian komparatif (Asrulla et al., 2023). Jumlah 30 per kelompok dipilih berdasarkan aturan praktis untuk uji beda parametrik (*central limit theorem*). Pengumpulan data dengan cara observasi dan wawancara menggunakan kuisioner. Data yang digunakan yaitu data primer berupa identitas responden dan komponen biaya yang dibutuhkan dalam produksi gula kelapa serta data sekunder yang diperoleh dari hasil riset dan studi literatur.

Analisis data menggunakan analisis pendapatan untuk mengetahui besarnya pendapatan yang diterima pengrajin gula kelapa. Pendapatan dapat diketahui dengan mengurangi seluruh

penerimaan dengan seluruh biaya produksi (Saragi et al., 2022). Penerimaan merupakan jumlah produksi yang dihasilkan dikalikan dengan harga jual yang dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut (Saragih, 2021):

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:

TR	=	Total revenue (Rp)
P	=	Harga produk (Rp)
Q	=	Jumlah produk (Kg)

Pendapatan tunai atau *net cash flow* merupakan seluruh penerimaan yang dikurangi dengan jumlah pengeluaran tunai (Saragih, 2021). Untuk menghitung pendapatan berdasarkan biaya tunai dapat dilakukan menggunakan rumus berikut:

$$Y_{tunai} = \text{Penerimaan tunai} - \text{BTU}$$

Keterangan:

Y_{tunai}	=	Pendapatan tunai (Rp)
BTU	=	Biaya tunai (Rp)

Pendapatan total merupakan seluruh penerimaan yang dikurangi dengan biaya total (Saragih, 2021). Untuk menghitung pendapatan atas biaya total dapat dilakukan dengan rumus berikut:

$$Y_{total} = TR - \text{BTO}$$

Keterangan:

Y_{total}	=	Pendapatan total (Rp)
BTO	=	Biaya total (jumlah biaya tunai dan biaya diperhitungkan (Rp))

Analisis komparatif dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan diantara dua kelompok data (Lasena et al., 2023). Dalam penelitian ini, analisis dilakukan dengan uji *independent sample t-test* menggunakan alat bantu SPSS. Uji-t dilakukan setelah melakukan uji homogenitas. Setelah dilakukan uji homogenitas, tahap selanjutnya yaitu melakukan uji beda untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan pendapatan antara pengrajin gula kelapa bermitra dan tidak bermitra. Jika varian sama, interpretasi mengacu nilai "*Equal Variance Assumed*" dan jika varian berbeda interpretasi mengacu nilai "*Equal Variance not Assumed*".

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Karakteristik Responden

Sebagian besar pengrajin gula kelapa bermitra di Desa Mantren berada pada kategori usia produktif yaitu 15 – 64 tahun (Lubis dan Yusnaini, 2023), dengan jumlah sebanyak 29 pengrajin (96,67%). Sedangkan pengrajin gula kelapa yang tidak bermitra mayoritas berada pada usia non produktif (>64 tahun) yaitu sebanyak 17 pengrajin (56,67%). Hal ini mengindikasikan bahwa pengrajin gula kelapa yang mengikuti kemitraan didominasi pengrajin usia produktif sehingga dapat melakukan suatu pekerjaan dengan maksimal dan dapat menerima inovasi baru dalam pertanian. Sementara pengrajin usia non produktif kurang dalam menerima perubahan dengan berbagai pertimbangan seperti kondisi fisik dan keinginan untuk menikmati masa tua. Semakin bertambah umur seseorang, akan menurunkan kemungkinan untuk melakukan kemitraan (Salsabila et al., 2025).

Tingkat pendidikan pengrajin gula kelapa bermitra mayoritas SMP, yaitu sebanyak 21 pengrajin (70,00%), sedangkan tingkat pendidikan pengrajin tidak bermitra sebagian besar setingkat SD, yaitu sebanyak 21 pengrajin (70,00%). Hal ini menunjukkan bahwa pengrajin gula kelapa bermitra memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Pendidikan menjadi salah satu faktor kunci untuk mendapatkan hasil produksi yang maksimal sehingga dapat meningkatkan taraf kehidupan (Falahi dan Hayati, 2024).

Pengrajin gula kelapa sebagian besar memiliki pengalaman lebih dari 30 tahun, yaitu pengrajin bermitra sebanyak 19 orang (63,33%) dan pengrajin tidak bermitra sebanyak 15 orang (50,00%). Hal ini mengindikasikan bahwa pengalaman dari kedua kelompok responden dapat dikatakan baik karena telah lama berkecimpung pada usaha gula kelapa. Pengalaman lebih lama dari seseorang dapat meningkatkan keterampilan dan kemampuan dalam menyelesaikan suatu masalah pada pekerjaan yang ditekuni (Wahyudi et al., 2025).

Sebagian besar pengrajin gula kelapa bermitra memiliki anggota keluarga 5 – 8 jiwa, yaitu sebanyak 20 orang (66,67%) dan pengrajin tidak bermitra memiliki anggota keluarga 1 – 4 jiwa,

yaitu sebanyak 23 orang (76,67%). Besar kecilnya jumlah kebutuhan keluarga dipengaruhi oleh jumlah anggota keluarga tersebut (Ichsan et al., 2021). Semakin besar jumlah anggota rumah tangga, maka semakin banyak pula beban yang ditanggung untuk memenuhi kebutuhan harian. Maka dari itu, sebagian besar masyarakat mencari pendapatan tambahan untuk membantu memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari. Di sisi lain, banyaknya anggota keluarga pada usia produktif dapat menguntungkan usahatani karena mereka dapat terlibat sebagai tenaga kerja tanpa biaya tambahan.

Tabel 1. Karakteristik Responden

No.	Karakteristik	Uraian	Jumlah Pengrajin			
			Bermitra	Persentase (%)	Tidak Bermitra	Persentase (%)
1.	Umur	15 – 64 Tahun	29	96,67%	13	43,33%
		>64 Tahun	1	3,33%	17	56,67%
2.	Pendidikan	SD	6	20,00%	21	70,00%
		SMP	21	70,00%	9	30,00%
		SMA	3	10,00%	0	0,00%
3.	Pengalaman	1 – 15 Tahun	3	10,00%	7	23,33%
		16 – 30 Tahun	8	26,67%	8	26,67%
		>30 Tahun	19	63,33%	15	50,00%
4.	Jumlah Keluarga	1 – 4 Jiwa	10	33,33%	23	76,67%
		5 – 8 Jiwa	20	66,67%	7	23,33%
5.	Jumlah Pohon	1 – 7 Pohon	7	23,33%	11	36,67%
		8 – 14 Pohon	17	56,67%	18	60,00%
		15 – 20 Pohon	6	20,00%	1	3,33%

Sumber: Data Primer Diolah, 2026

Sebagian besar pengrajin gula kelapa memiliki jumlah pohon produktif 8 – 14 pohon, yaitu sebanyak 17 pengrajin bermitra (56,67%), dan 18 pengrajin tidak bermitra (60,00%) yang merupakan pohon milik sendiri. Hal ini mengindikasikan bahwa usaha yang dilakukan pengrajin berada dalam skala kecil. Pohon kelapa sebagai input produksi sangat mempengaruhi volume produksi (Puspitaningrum, 2024). Semakin banyak pohon kelapa produktif yang dimiliki, maka semakin banyak pula volume produksi gula kelapa yang dihasilkan. Sehingga pengrajin perlu melakukan intensifikasi pertanian apabila ingin meningkatkan produktivitas usahanya (Saragih, 2021).

3.2. Biaya Produksi Gula Kelapa

Biaya produksi gula kelapa mengacu pada semua elemen biaya yang dikeluarkan oleh produsen gula kelapa selama satu bulan produksi. Total biaya yang dikeluarkan oleh produsen meliputi biaya tunai (*Out of Pocket Cost*) dan biaya yang diakui (biaya non-tunai).

Biaya tunai dalam penelitian ini didefinisikan sebagai total biaya tunai yang dikeluarkan oleh pengrajin selama proses produksi gula kelapa dalam periode satu bulan. Biaya tunai ini meliputi bahan tambahan, kemasan plastik, dan pajak. Adapun rincian biaya tunai pengrajin gula kelapa di Desa Mantren dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Biaya Tunai Produksi Gula Kelapa dalam Satu Bulan

Uraian	Biaya (Rp/Bulan)	
	Bermitra	Tidak Bermitra
Bahan Tambahan	15.850	4.425
Kemasan Plastik	8.750	6.333
Pajak	5.151	4.774
Total	29.751	15.532

Sumber: Data Primer Diolah, 2026

a. Biaya Diperhitungkan

Biaya yang diakui (dihitung) dalam penelitian ini terdiri dari biaya penyusutan peralatan dan biaya tenaga kerja keluarga (TKDK). Biaya yang diakui selama satu bulan proses produksi gula kelapa di Desa Mantren dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Biaya Diperhitungkan Produksi Gula Kelapa dalam Satu Bulan

Uraian	Biaya (Rp/Bulan)	
	Bermitra	Tidak Bermitra
Penyusutan Alat	56.401	35.544
Tenaga Kerja Dalam Keluarga	1.305.000	1.551.250
Total	1.361.401	1.586.794

Sumber: Data Primer Diolah, 2026

b. Biaya Total

Biaya total dalam penelitian ini merupakan jumlah biaya tunai dan biaya diperhitungkan yang dikeluarkan pengrajin dalam proses pembuatan gula kelapa selama satu bulan proses produksi. Biaya total pembuatan gula kelapa di Desa Mantren dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel tersebut memperlihatkan bahwa biaya tunai yang dikeluarkan oleh pengrajin bermitra lebih tinggi dibandingkan dengan pengrajin yang tidak bermitra. Hal ini dapat dijelaskan karena adanya komitmen tambahan yang harus dipenuhi oleh pengrajin yang melakukan kemitraan untuk memenuhi standar kualitas dari mitra. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian Hamyana et al., (2021), yang menunjukkan bahwa total biaya yang dikeluarkan oleh petani yang bermitra lebih tinggi dibandingkan dengan petani yang tidak bermitra.

Tabel 4. Biaya Total Produksi Gula Kelapa dalam Satu Bulan

Uraian	Biaya (Rp/Bulan)	
	Bermitra	Tidak Bermitra
Biaya Tunai	29.751	15.532
Biaya Diperhitungkan	1.361.401	1.586.794
Total	1.391.152	1.602.326

Sumber: Data Primer Diolah, 2026

Di sisi lain, biaya diperhitungkan menunjukkan angka yang sangat tinggi yang di dominasi oleh biaya tenaga kerja dalam keluarga. Tenaga kerja pada pengolahan gula kelapa umumnya yaitu sepasang suami istri, dimana suami sebagai penderes nira dan istri mengolah nira sampai menjadi gula kelapa. Tingginya biaya ini dipengaruhi oleh tingkat risiko proses penyadapan dan waktu yang cukup lama pada proses pemasakan. Biaya tenaga kerja yang dominan dalam usaha kecil menunjukkan adanya *informal labor* dimana pengrajin gula kelapa mengalami *proverty trap* karena adanya biaya tenaga kerja yang tidak terkompensasi dengan baik. Sehingga, apabila biaya tenaga kerja dalam keluarga tidak dikompensasi dengan efisiensi produksi dan harga jual yang tinggi, menjadikan usaha pengolahan gula kelapa mengalami kerugian. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Windyata et al., (2021), yang menyatakan bahwa biaya nira kelapa, tenaga kerja, dan kayu bakar merupakan komponen biaya yang tidak efisien dan tidak optimal dalam agroindustri gula kelapa.

3.3. Penerimaan Pengrajin Gula Kelapa

Penerimaan yaitu total produksi gula kelapa yang dihasilkan oleh pengrajin dikalikan dengan harga jual dalam satu bulan produksi. Penerimaan pengrajin gula kelapa dalam pembuatan gula kelapa di Desa Mantren dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Penerimaan Pengrajin Gula Kelapa dalam Satu Bulan

Status Kemitraan	Total Produksi (Kg/Bulan)	Harga Jual (Rp)	Penerimaan (Rp/Bulan)
Bermitra	68,80	13.500	928.800
Tidak Bermitra	59,13	11.717	698.350

Sumber: Data Primer Diolah, 2026

3.4. Pendapatan Pengrajin Gula Kelapa

Dalam penelitian ini, analisis pendapatan dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu analisis pendapatan berdasarkan biaya tunai dan analisis pendapatan berdasarkan total biaya. Analisis pendapatan pengrajin gula kelapa di Desa Mantren dapat diamati pada Tabel 6.

Tabel 6. Pendapatan Pengrajin Gula Kelapa dalam Satu Bulan

Uraian	Biaya (Rp/Bulan)	
	Bermitra	Tidak Bermitra
Biaya Tunai	29.751	15.532
Biaya Diperhitungkan	1.361.401	1.586.794
Biaya Total	1.391.152	1.602.326
Penerimaan	928.800	698.350
Pendapatan atas Biaya Tunai	899.049	682.818
Pendapatan atas Biaya Total	(462.352)*	(903.976)*

*) Nilai negatif menunjukkan kerugian. Sumber: Data Primer Diolah, 2026

Pendapatan berdasarkan biaya tunai yang diterima oleh pengrajin gula kelapa bermitra lebih tinggi dibandingkan dengan pengrajin yang tidak bermitra. Hal ini menunjukkan bahwa dengan mengikuti kemitraan maka pengrajin akan memperoleh akses pasar yang lebih baik sehingga harga jual yang diterima lebih tinggi. Kemitraan juga memberikan pengetahuan dan keterampilan terhadap pengrajin sehingga produktivitas nira yang dihasilkan lebih baik dibandingkan dengan pengrajin yang tidak mengikuti kemitraan. Sejalan dengan penelitian Zubair dan Suherman (2024) yang

mengemukakan bahwa petani yang terlibat dalam kemitraan memiliki kesempatan lebih luas untuk mengakses berbagai sarana pengembangan usahatani.

Di sisi lain, melihat dari pendapatan atas biaya total yang diterima oleh pengrajin bermitra dan tidak bermitra, keduanya justru berada pada kerugian meskipun kerugian pengrajin bermitra lebih kecil. Hal ini dikarenakan beban biaya yang paling dominan yaitu tenaga kerja dalam keluarga. Rendahnya volume produksi dan harga jual mengakibatkan tidak tercovernya biaya tenaga kerja tersebut sehingga menjadikan kerugian atas usaha yang telah dilakukan. Penelitian oleh Calaudia et al., (2023) menyatakan bahwa tingkat pendapatan produksi gula merah aren di Desa Kampani, Kecamatan Wadaga, Kabupaten Muna Barat mengalami kerugian sebesar -Rp5.238.334,725 per bulan. Artinya, kemitraan yang terjalin belum dapat menciptakan keuntungan melainkan hanya mengurangi kerugian yang diterima pengrajin.

Kondisi seperti ini menunjukkan bahwa kemitraan yang dilakukan memberikan ilusi profitabilitas terhadap pengrajin seolah-olah usaha yang telah dilakukan memberikan keuntungan, padahal secara biaya total usaha gula kelapa yang dilakukan berada pada kerugian. Maka dari itu, pihak mitra perlu memberikan pelatihan yang lebih intens terhadap pengrajin dengan melakukan inovasi produk turunan seperti gula semut yang memiliki harga jual lebih tinggi dan cenderung stabil pada kisaran harga Rp25.000 – Rp30.000 sehingga dapat meningkatkan pendapatan pengrajin. Sementara untuk pengrajin yang tidak bermitra dapat bergabung dengan kemitraan untuk mendapatkan akses pasar yang lebih baik, pengetahuan untuk meningkatkan produktivitas pohon serta pelatihan inovasi produk turunan yang memiliki nilai jual yang lebih tinggi.

3.5. Analisis Komparatif

Independent sample t-test dilakukan untuk menguji perbedaan signifikan antara pendapatan pengrajin gula kelapa yang bermitra dan tidak bermitra. Hasil uji menunjukkan nilai *Sig. (Levene's)* sebesar 0,743 > 0,05, sehingga varians data dianggap homogen, dan interpretasi dilanjutkan pada nilai *equal variances assumed*. Nilai *Sig. (2-tailed)* sebesar 0,014 < 0,05 menunjukkan perbedaan signifikan antara pendapatan pengrajin gula kelapa yang bermitra dan tidak bermitra. Dengan demikian, partisipasi dalam kemitraan secara signifikan meningkatkan pendapatan pengrajin gula kelapa.

Tabel 7. *Independent Samples Test*

		<i>Independent Samples Test</i>						
		<i>Levene's Test for Equality of Variances</i>		<i>t-test for Equality of Means</i>				
		<i>F</i>	<i>Sig.</i>	<i>t</i>	<i>df</i>	<i>Sig. (2-tailed)</i>	<i>Mean Difference</i>	<i>Std. Error Difference</i>
Pendapatan	<i>Equal variances assumed</i>	.109	.743	-2.536	58	.014	-216230.56667	85271.93077
	<i>Equal variances not assumed</i>			-2.536	57.743	.014	-216230.56667	85271.93077

Sumber: Data Primer Diolah, 2026

Perbedaan pendapatan pada pengrajin bermitra dan tidak bermitra dipengaruhi oleh volume produksi dan harga jual. Meskipun pengrajin bermitra mengeluarkan biaya bahan tambahan lebih besar dibandingkan pengrajin yang tidak bermitra, akan tetapi volume produksi dan harga jual yang lebih tinggi menjadikan pendapatan akhir yang diterima lebih baik. Selain itu, dengan mengikuti kemitraan pengrajin memperoleh ilmu dan relasi yang sangat berguna untuk mengembangkan usahanya. Pengrajin bermitra mendapatkan manfaat dengan lebih mudah dalam mengetahui ilmu dan informasi terkait usaha gula kelapa, wadah untuk menampung hasil produksi, pengenalan teknologi dan inovasi baru sehingga mempermudah pengrajin dalam menjalankan usaha dan meningkatkan pendapatan. Di sisi lain, pengrajin yang tidak bermitra tidak mendapatkan manfaat tersebut karena tidak tergabung dalam kemitraan sehingga pengrajin kurang akan ilmu dan informasi terkait usaha gula kelapa, tidak mengetahui teknologi dan inovasi terbaru serta kesulitan dalam menjual hasil produksi. Selaras dengan penelitian Anwar (2020) yang menyatakan bahwa kemitraan memberikan keuntungan yang positif terhadap kedua pihak dalam meningkatkan pengetahuan, inovasi, kapabilitas anggota dan akses terhadap pasar sebagai perluasan pemasaran produk. Kemitraan dapat menjadi solusi terhadap pengrajin dalam meningkatkan mutu produk,

memperoleh kepastian harga dan pasar serta memperbaiki sistem pemasaran yang belum efisien pada komoditas pertanian (Setiawan, 2022).

4. KESIMPULAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa pendapatan atas biaya tunai, pengrajin bermitra memperoleh penerimaan bersih lebih tinggi. Namun, setelah memperhitungkan biaya tenaga kerja keluarga, kedua kelompok mengalami kerugian, meskipun kerugian pengrajin bermitra lebih kecil. Uji t membuktikan perbedaan signifikan antara kedua kelompok. Untuk meningkatkan pendapatan yang diperoleh, pengrajin yang tidak bermitra perlu untuk bergabung dengan kemitraan untuk mendapatkan akses pasar yang lebih baik, pengetahuan dalam meningkatkan produktivitas serta pelatihan inovasi produk turunan yang memiliki nilai jual yang lebih kompetitif. Sedangkan pihak mitra perlu melakukan intensifikasi terhadap anggota untuk meningkatkan produktivitas dan memperkuat kerjasama dengan perusahaan besar untuk memperoleh akses modal dan harga yang lebih baik.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, M. (2020). *Model Kemitraan Bisnis antar usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM)*. Sasanti Institute.
- Asrulla, R., Jailani, M. S., & Jeka, F. (2023). Populasi dan sampling (kuantitatif), serta pemilihan informan kunci (kualitatif) dalam pendekatan praktis. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 26320–26332.
- Badan Pusat Statistik. (2024a). *Banyaknya Industri Formal dan Non Formal Menurut Jenis, Unit dan Jumlah Tenaga Kerja, 2024*. <https://pacitankab.bps.go.id/id/statistics-table/2/mzi4izi=/banyaknya-industri-formal-dan-non-formal-menurut-jenis-unit-dan-jumlah-tenaga-kerja.html>.
- Badan Pusat Statistik. (2024b). *Luas Areal dan Produksi Tanaman Perkebunan Menurut Jenis Komoditas*. <https://pacitankab.bps.go.id/id/statistics-table/1/mjkjmq==/luas-areal-dan-produksi-tanaman-perkebunan-menurut-jenis-komoditas--tahun-2013-.html>.
- Calaudia, I., Halim, M., & Nia, M. (2023). Analisis Pendapatan Usaha Gula Merah Aren di Desa Kampani Kecamatan Wadaga Kabupaten Muna Barat. *Jurnal Online Program Studi Pendidikan Ekonomi*, 8(4), 574–587.
- Ernita, A., & Rahman, D. (2024). Pembangunan Pertanian Dan Kemitraan Agribisnis Berkelanjutan Dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Petani. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.62281/v2i1.101>
- Falahi, H. A., & Hayati, M. (2024). Faktor-faktor yang mempengaruhi petani jagung bermitra dengan PT. Jiva Agriculture Indonesia di Kabupaten Pamekasan. *AGRISCIENCE*, 5(1), 142–156.
- Hamyana, Cahyono, A., & Rahmi, A. (2021). Dampak Program Kemitraan terhadap Kelayakan Usahatani dan Pendapatan Petani Jagung di Kecamatan Sumberpucung Jawa Timur. *Jurnal Penelitian Pertanian Tanaman Pangan*, 5(1), 79–90. <https://repository.polbangtanmalang.ac.id/xmlui/handle/123456789/882>
- Haris, S. W., & Ridwan, M. (2020). Analisis pendapatan usaha gula aren di desa gantarang kabupaten sinjai sulawesi selatan. *Perennial*, 16(1), 18–25. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24259/perennial.v16i1.9116>
- Harlindo, A. T. (2021). *Kehidupan Petani Penderes Gula Kelapa di Pangandaran*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Ichsan, M. W., Jiuhardi, J., & Suharto, R. B. (2021). Pengaruh pendapatan dan jumlah tanggungan keluarga terhadap konsumsi buruh. *Jurnal Ilmu Ekonomi Mulawarman (JIEM)*, 6(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.29264/jiem.v6i3.6599>
- Lasena, N., Halid, A., & Boekoesoe, Y. (2023). Analisis Perbandingan Pendapatan Usahatani Jagung Pulut Dan Hibrida Di Desa Iloponu Kecamatan Tibawa Kabupaten Gorontalo. *AGROTEKSOS*, 33(3), 936–947.
- Lubis, H., & Yusnaini, Y. (2023). Analisis Faktor-Faktor Terkait Akses Usia Produktif (15-64 Tahun) di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Kutacane Pulonas, Kecamatan Babussalam, Kabupaten Aceh Tenggara. *Jurnal Anestesi*, 1(2), 139–153. <https://doi.org/https://doi.org/10.59680/anestesi.v1i2.426>

- Mutmainah, S. (2023). Proses Produksi Gula Kelapa Kristal di Koperasi Semedo Manise Sejahtera Banyumas. *Journal of Technology and Food Processing (JTFFP)*, 3(01), 25–34.
- Puspitaningrum, D. A. (2024). Analisis Efisiensi Input Produksi Gula Kelapa di Kecamatan Rogojampi Kabupaten Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi. *Ekobis Journal of Economy and Business*, 1(1), 1–9.
- Salsabila, W., Baga, L. M., & Feryanto, F. (2025). Keputusan Untuk Bermitra dan Dampaknya Terhadap Kinerja Usaha Mikro Kecil (UMK) di Indonesia. *Jurnal Agribisnis Indonesia (Journal of Indonesian Agribusiness)*, 13(1), 185–197. <https://doi.org/10.29244/jai.2025.13.1.185-197>
- Saragi, C. P. H., Aulia, M. R., & Manihuruk, R. A. (2022). Analisis Pendapatan Usahatani Padi Sawah di Desa Simpang Panei Raya, Kecamatan Panei, Kabupaten Simalungun. *Jurnal Agriust*, 26–31. <https://doi.org/https://doi.org/10.54367/agriust.v3i1.2580>
- Saragih, E. C. (2021). Analisis Pendapatan Usahatani Sayuran Di Kelurahan Lambanapu Kecamatan Kampera Kabupaten Sumba Timur Analysis Of Income Farming Of Vegetables In Lambanapu Village Kampera Sub-District Sumba Timur District. *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis. Januari*, 7(1), 386–395.
- Setiawan, R. F. (2022). Kemiskinan Dan Kesejahteraan Dalam Kaitannya Pada Pembangunan Pertanian. *Agridevina: Berkala Ilmiah Agribisnis*, 11(1), 57–68. <https://doi.org/https://doi.org/10.33005/adv.v11i1.3095>
- Syarif, S., Hamsiah, H., Hikmah, A. N., Dambe, J., Ansyar, A., & Hamsah, H. (2024). Analisis Pendapatan Home Industry Gula Merah Kelapa Di Desa Pasiang. *Jurnal Riset Multidisiplin Agrisocso*, 2(1), 1–7. <https://doi.org/https://doi.org/10.61316/jrma.v2i1.22>
- Wahyudi, S., Rangkuti, Z., & Taufik, K. (2025). Pengaruh Pengalaman dan Pendidikan Terhadap Produktivitas Kerja di Polek Duren Sawit Jakarta Timur. *Jurnal Manajemen Bisnis Dan Organisasi*, 4(2), 613–626. <https://doi.org/https://doi.org/10.64626/jmbo.v4i2.596>
- Windyata, A. V., Haryono, D., & Riantini, M. (2021). Struktur Biaya, Keuntungan, Dan Nilai Tambah Agroindustri Gula Kelapa Di Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, 9(2), 206–211. <https://doi.org/https://doi.org/10.23960/jiia.v9i2.5077>
- Zubair, A., & Suherman, D. (2024). Analisis Kemitraan dan Potensi Ekonomi terhadap peningkatan pendapatan Petani Kopi. *Jurnal Ilmiah Pertanian Dan Peternakan*, 2(1), 1–7.